

PELUANG REVITALISAI WISATA SEJARAH GOA JEPANG MELALUI KAJIAN SPIRIT OF PLACE ARSITEKTUR

Iqbal Rahimsyah

iqbal.210160125@mhs.unimal.ac.id

Malikussaleh

ABSTRAK

Penelitian ini membahas potensi revitalisasi wisata bersejarah Goa Jepang di Kota Lhokseumawe melalui kajian spirit of place arsitektur. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kondisi eksisting Goa Jepang yang tidak terurus dan kurang diminati wisatawan, padahal memiliki nilai sejarah penting sebagai peninggalan masa pendudukan Jepang. Tujuan penelitian adalah untuk menilai kelayakan revitalisasi Goa Jepang berdasarkan elemen spirit of place dan standar wisata bersejarah yang baik (UNESCO, ICOMOS, Kemenparekraf RI). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta studi literatur. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif untuk mengidentifikasi nilai fisik, historis, dan pengalaman ruang yang membentuk karakter tempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Goa Jepang masih memiliki potensi kuat untuk direvitalisasi karena nilai sejarah dan atmosfer ruang yang khas masih terjaga. Namun, tantangan utama terletak pada aspek kerusakan fisik, aksesibilitas, serta lemahnya tata kelola. Revitalisasi dinilai layak dilakukan dengan syarat adanya perbaikan struktural, kepastian tata kelola, dan dukungan pembiayaan berkelanjutan. Kajian ini menegaskan pentingnya revitalisasi berbasis spirit of place agar identitas sejarah tidak hilang dan pengelolaan situs menjadi berkelanjutan

Kata Kunci: Revitalisasi, Spirit Of Place, Arsitektur, Goa Jepang, Wisata Bersejarah.

ABSTRACT

This study examines the potential for revitalizing the Japanese Cave historical tourism in Lhokseumawe City through an examination of the architectural spirit of the place. The background of this research is based on the existing condition of the Japanese Cave which is neglected and less popular with tourists, despite its important historical value as a legacy of the Japanese occupation. The purpose of this study is to assess the feasibility of revitalizing the Japanese Cave based on elements of spirit of place and good historical tourism standards (UNESCO, ICOMOS, Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia). The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of field observations, semi-structured interviews, and literature studies. Analysis is conducted using an interpretive approach to identify the physical, historical, and spatial experience values that shape the character of the place. The results show that the Japanese Cave still has strong potential for revitalization because its historical value and unique spatial atmosphere are still maintained. However, the main challenges lie in aspects of physical damage, accessibility, and weak governance. Revitalization is considered feasible with the condition of structural improvements, certainty of governance, and sustainable financial support. This study emphasizes the importance of revitalization based on the spirit of place to maintain historical identity and ensure sustainable site management.

Keywords: Revitalization, Spirit Of Place, Architecture, Japanese Cave, Historical Tourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu dari tempat tinggalnya menuju suatu daerah tujuan, bukan dengan maksud untuk menetap maupun memperoleh penghasilan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti rekreasi, menambah pengetahuan, memenuhi rasa ingin tahu, serta memperoleh pengalaman baru di tempat yang dikunjungi (Dwi Sulistia Wati et al., 2025). Bina et al. (2009) Menjelaskan pariwisata dapat dipahami sebagai kegiatan

perjalanan yang dilakukan untuk memperoleh keseimbangan, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, pendidikan, maupun keagamaan. Oleh karena itu, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga sebagai bentuk interaksi antara manusia dan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, serta pengalaman individu.

Gua Jepang di Lhokseumawe, Aceh, adalah saksi bisu sejarah kelam Perang Dunia II. Sebagai bekas benteng pertahanan tentara Jepang yang dibangun melalui kerja paksa, situs ini menyimpan memori kolektif akan perjuangan dan penderitaan masa lalu. Terletak di atas bukit yang menawarkan pemandangan Selat Malaka yang memukau, situs ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah dan edukasi yang kaya makna. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi fisik situs yang terbengkalai dan narasi sejarah yang belum dikelola secara optimal menyebabkan jiwa tempatnya (*spirit of place*) seolah meredup, sehingga situs ini kehilangan daya pikatnya bagi para pengunjung.

Meskipun memiliki nilai sejarah yang signifikan dan letak yang strategis, Gua Jepang Lhokseumawe belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai destinasi wisata. Berbagai laporan mengindikasikan kondisi situs yang kurang terawat, seperti vegetasi yang tidak terkelola dan fasilitas pendukung yang minim. Selain itu, minimnya informasi yang terintegrasi di lokasi membuat pengunjung tidak dapat memahami secara utuh cerita di balik lorong-lorong gelap dan bunker yang ada. Dampaknya, situs ini hanya sekadar menjadi tempat berfoto dengan pemandangan, tanpa memberikan pengalaman edukasi yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi historis situs dan realitas pengelolaannya saat ini. Tanpa narasi yang kuat dan ruang yang dirancang untuk mendukungnya, nilai historis situs ini akan tergerus oleh waktu. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan inovatif yang mampu mengembalikan "roh" Gua Jepang sebagai monumen sejarah, bukan sekadar sebagai puing-puing masa lalu. Untuk menghidupkan kembali pesona Gua Jepang, revitalisasi menjadi langkah yang tidak terhindarkan. Upaya ini harus melampaui perbaikan fisik semata, dengan fokus utama pada pemulihan dan penguatan *spirit of place* yang melekat. Dalam konteks ini, arsitektur memegang peranan krusial sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan. Pendekatan arsitektural yang berlandaskan *spirit of place* berupaya untuk menangkap esensi, karakter, dan atmosfer unik suatu lokasi, serta menerjemahkannya ke dalam rancangan fisik yang dapat membangkitkan respons emosional yang mendalam dari pengunjung.

Revitalisasi yang berbasis arsitektur *spirit of place* ini memiliki peran ganda: melestarikan nilai historis situs sekaligus menjadikannya sebagai ruang edukasi yang relevan di era modern. Dengan merekonstruksi narasi sejarah melalui desain arsitektural yang sensitif, situs ini dapat memberikan pengalaman otentik dan bermakna bagi pengunjung. Hal ini tidak hanya akan memperbaiki infrastruktur yang ada, tetapi juga memperkuat identitas lokal, menumbuhkan rasa patriotisme di kalangan generasi muda, dan pada akhirnya menciptakan sebuah destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.



Gambar 1. Taman Goa Jepang (a), Ruang Dalam Goa Jepang (b)

Berdasarkan gambar 1. tersebut, terlihat adanya perbedaan karakter antara ruang wisata yang telah dikembangkan dengan ruang Goa Jepang yang masih mempertahankan kondisi historisnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Goa Jepang memiliki potensi sejarah dan karakter ruang yang kuat, namun belum sepenuhnya didukung oleh pengelolaan dan fasilitas wisata yang memadai. Oleh karena itu, keberadaan Goa Jepang perlu dikembangkan melalui revitalisasi yang tetap mempertahankan karakter historisnya, sehingga nilai sejarah yang dimiliki dapat menjadi bagian utama dalam membentuk pengalaman wisata dan memperkuat spirit of place kawasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi literatur. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, identifikasi elemen spirit of place, analisis potensi revitalisasi, dan interpretasi sintesis. Validasi data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber.

Objek penelitian adalah Goa Jepang di Kota Lhokseumawe, Aceh, dengan pertimbangan nilai sejarah, kondisi fisik yang menurun, dan potensi pengembangan wisata edukatif. Alur penelitian dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis spirit of place, penilaian potensi revitalisasi, hingga penyusunan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas (Maiti & Bidinger, 1981).

1. Tahapan Revitalisasi

Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal - hal sebagai berikut:

- a) Intervensi Fisik, Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik

ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (urban realm). Isu lingkungan (environmental sustainability) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

- b) Rehabilitasi Ekonomi, Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).
- c) Revitalisasi Sosial/Institusional, Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga 10(public realms). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (place making) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

2. Tujuan Revitalisasi

Tujuan Revitalisasi Kawasan adalah meningkatkan vitalitaskawasan terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan.

Spirit Of Place Padavisata Sejarah Goa Jepang

Goa Jepang merupakan peninggalan masa pendudukan Jepang pada era Perang Dunia II yang dahulu berfungsi sebagai tempat perlindungan dan strategi militer. Struktur gua yang dibangun di dalam bukit dengan material alami batuan dan tanah memperlihatkan nilai arsitektur pertahanan masa lalu yang memiliki makna historis tinggi. Secara arsitektural, bentuk lorong-lorong gua yang gelap, sempit, dan dingin menghadirkan pengalaman ruang yang kuat secara emosional menciptakan rasa kagum sekaligus kehati-hatian bagi pengunjung, yang sejalan dengan gagasan Norberg-Schulz bahwa atmosfer ruang membentuk persepsi dan makna tempat bagi manusia.

Namun demikian, kondisi eksisting Goa Jepang saat ini telah kehilangan makna histories. Berdasarkan pengamatan di lapangan, area gua terlihat kurang terawat: beberapa bagian mengalami pelapukan, jalur akses menuju pintu masuk gua tidak tertata, dan vegetasi di sekitar kawasan tampak tumbuh liar tanpa penataan lanskap yang mendukung kenyamanan visual maupun fungsional. Kondisi ini semakin diperparah dengan menurunnya jumlah pengunjung akibat minimnya promosi dan fasilitas pendukung seperti penerangan, papan informasi sejarah, maupun area istirahat yang layak. Fenomena ini menggambarkan kondisi yang disebut placelessness oleh Edward Relph (1976), yakni hilangnya identitas tempat karena penurunan kualitas fisik dan melemahnya hubungan emosional masyarakat terhadapnya.



Gambar 2. Kondisi Pintu Masuk Goa Jepang (a), Kondisi dalam Goa Jepang (b)

Berdasarkan Gambar 2, kondisi fisik Goa Jepang menunjukkan adanya perbedaan antara nilai historis yang dimiliki dengan kondisi eksisting di lapangan. Kondisi pintu masuk yang kurang terawat serta suasana ruang dalam yang masih mempertahankan karakter lorong dan material alaminya menunjukkan bahwa Goa Jepang memiliki karakter fisik yang kuat sebagai peninggalan sejarah. Kondisi tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk Spirit of Place, sehingga elemen-elemen yang masih memiliki nilai historis perlu dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya melalui upaya revitalisasi. Dengan demikian, perbaikan akses dan lingkungan sekitar perlu dilakukan tanpa menghilangkan karakter asli ruang Goa Jepang.

konsep Genius Loci atau Spirit of Place yang dikemukakan oleh Christian Norberg-Schulz (1980) menekankan bahwa setiap tempat memiliki “jiwa” yang terbentuk dari hubungan harmonis antara bentuk fisik, makna simbolik, dan aktivitas manusia di dalamnya. Jiwa tempat ini tidak hanya muncul dari aspek visual semata, melainkan dari keseluruhan pengalaman ruang yang membangun keterikatan emosional dan identitas kolektif masyarakat terhadap suatu lokasi. Dalam konteks wisata bersejarah, genius loci menjadi kunci untuk memahami bagaimana suatu tempat dapat mempertahankan nilai autentiknya sekaligus beradaptasi terhadap perubahan zaman melalui proses revitalisasi yang sensitif terhadap karakter aslinya. Jika teori tersebut diterapkan pada Goa Jepang di Kota Lhokseumawe, maka makna “jiwa tempat” dapat ditelusuri melalui nilai historis, kondisi eksisting, serta persepsi masyarakat terhadap kawasan ini.

Spirit of Place atau jiwa tempat terbentuk melalui dua aspek utama, yaitu aspek berwujud (tangible) dan aspek tidak berwujud (intangible). Aspek berwujud berkaitan dengan unsur fisik yang membentuk karakter suatu tempat, yang dapat dikenali melalui elemen arsitektur berupa bangunan serta elemen lanskap dan lingkungan di sekitarnya. Sementara itu, aspek tidak berwujud berkaitan dengan nilai dan makna yang memberikan karakter atau “jiwa” terhadap suatu tempat. Aspek ini tercermin melalui aktivitas, pengalaman, persepsi, serta ingatan kolektif masyarakat yang memiliki hubungan dengan tempat tersebut. (Andalucia et al., 2023). Bangunan bersejarah memiliki nilai estetika yang tercermin melalui bentuk, karakter fisik, dan tata letaknya sebagai representasi dari jejak masa lalu. Keberadaan bangunan tersebut memiliki keunikan tersendiri serta mencerminkan peran dan kontribusinya dalam perjalanan perkembangan suatu kawasan atau kota (Silva et al., 2015). Suatu tempat yang memiliki karakter dan identitas yang kuat dapat menumbuhkan rasa penghargaan dari masyarakat setempat maupun wisatawan. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan tempat dalam merepresentasikan identitas masyarakat serta menghadirkan karakteristik dan nilai khas yang memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjung (Montgomery et al., 1998)

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian terhadap kondisi Goa Jepang, ditemukan beberapa karakter spirit of place yang membentuk identitas dan keunikan tempat tersebut. Keberadaan spirit of place pada Goa Jepang tidak hanya ditunjukkan melalui kondisi fisik dan arsitekturnya, tetapi juga melalui nilai sejarah, cerita, aktivitas, serta pengalaman masyarakat dan pengunjung terhadap tempat tersebut. Berbagai unsur tersebut memberikan makna tersendiri sehingga Goa Jepang memiliki karakter sebagai salah satu peninggalan sejarah yang berpotensi dikembangkan sebagai wisata sejarah. Pada dasarnya, spirit of place Goa Jepang kuat berkaitan dengan aspek arsitektur dan sejarah. Keberadaan ruang, bentuk, struktur, serta elemen fisik yang masih terdapat pada Goa Jepang menjadi bagian penting dalam memperlihatkan karakter dan fungsi tempat pada masa lalu. Nilai sejarah yang melekat pada Goa Jepang juga menjadi dasar bagi masyarakat maupun pengunjung untuk mengenal dan memahami keberadaan peninggalan tersebut.

Tabel.1 Spirit Of Place pada Goa Jepang

Aspek	Kriteria	Spirit Of Place
<i>Tangible</i>	Arsitektur	1. Bangunan Sejarah yang Bernilai 2. Bangunan Sebagai Tempat Berbagai Komunitas
	Lanskap	1. Memiliki taman yang berdekatan dengan goa jepang 2. taman dengan pemandangan langsung ke laut 3. Jalan menuju goa jepang mudah di akses
<i>Intangible</i>	Aktifitas	1. Sebagai tempat edukasi 2. Tempat bermain 3. Sebagai tempat wisata
	Kolektif Memori	1. Bangunan sebagai bagian dari pengalaman atau kenangan masa lalu 2. Bangunan sebagai penanda eksistensi tempat. 3. pemandangan indah dan menyenangkan

Berdasarkan Tabel 1, spirit of place pada Goa Jepang terbentuk melalui keterkaitan antara aspek tangible dan intangible. Pada aspek tangible, karakter tempat terlihat melalui unsur arsitektur dan lanskap. Keberadaan bangunan Goa Jepang sebagai peninggalan sejarah menjadi elemen utama yang memberikan identitas terhadap kawasan. Selain itu, keberadaan taman dan kondisi lingkungan yang memiliki hubungan visual dengan laut turut membentuk karakter kawasan dan memberikan pengalaman ruang bagi pengunjung. Sementara itu, aspek intangible terbentuk melalui aktivitas dan memori kolektif yang berkaitan dengan Goa Jepang. Aktivitas edukasi, rekreasi, dan kunjungan wisata menunjukkan bahwa Goa Jepang tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga telah dimanfaatkan sebagai tempat yang memiliki fungsi sosial dan wisata.

Sedangkan sisi lain, memori kolektif masyarakat dan pengunjung terhadap Goa Jepang terbentuk melalui pengalaman, keberadaan bangunan sebagai penanda sejarah, serta suasana lingkungan yang memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjung. Keterkaitan antara kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa karakter Goa Jepang tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh aktivitas, pengalaman, dan makna yang berkembang di dalamnya. Oleh karena itu, upaya revitalisasi perlu mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara seimbang. Elemen fisik yang memiliki nilai sejarah perlu dipertahankan dan diperkuat, sedangkan aktivitas dan pengalaman yang mendukung pemaknaan sejarah dapat dikembangkan sebagai bagian dari kegiatan wisata. Dengan demikian, hasil identifikasi spirit of place pada Goa Jepang menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan kawasan sebagai wisata sejarah tanpa menghilangkan identitas dan karakter tempat. Revitalisasi dapat diarahkan pada penguatan nilai sejarah melalui elemen arsitektur, peningkatan kualitas lanskap, penyediaan fasilitas edukasi, serta pengembangan aktivitas wisata yang tetap selaras dengan karakter historis Goa Jepang. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghidupkan kembali fungsi dan makna Goa Jepang sekaligus meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata sejarah.

Dengan demikian, karakter fisik dan nilai sejarah menjadi unsur utama yang perlu dipertahankan dalam upaya pengembangan kawasan. Selain aspek fisik dan sejarah, spirit of place Goa Jepang juga dapat dilihat melalui memori kolektif dan pengalaman masyarakat. Cerita, pengetahuan, serta ingatan masyarakat mengenai keberadaan Goa Jepang turut memberikan makna terhadap tempat tersebut. Hubungan antara masyarakat dengan Goa Jepang menunjukkan bahwa nilai sebuah peninggalan sejarah tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada makna yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan tempat dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan kebutuhan terhadap kawasan wisata sejarah, Goa Jepang memiliki peluang untuk menghadirkan karakter baru melalui aktivitas pariwisata. Aktivitas kunjungan, kegiatan edukasi sejarah,

pengenalan nilai historis, serta pengalaman ruang dapat menjadi bagian dari pengembangan spirit of place tanpa menghilangkan karakter aslinya. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas pendukung wisata perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kondisi fisik, nilai sejarah, dan karakter arsitektur Goa Jepang.



Gambar 3. Peta lokasi dan letak wisata sejarah goa jepang

Berdasarkan Gambar 3, Goa Jepang berada dalam kawasan yang dikelilingi oleh ruang terbuka yang langsung menghadap ke laut dan vegetasi, serta memiliki keterkaitan dengan beberapa fasilitas wisata di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Goa Jepang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari kawasan wisata sejarah yang terintegrasi. Keberadaan jalur akses dan objek pendukung di sekitar Goa Jepang juga dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan arah revitalisasi, khususnya dalam meningkatkan keterhubungan, aksesibilitas, dan pengalaman pengunjung tanpa menghilangkan karakter alami kawasan.

Peluang Revitalisi

dari sudut pandang arsitektur lanskap dan Spirit Of Place, kawasan ini masih menyimpan potensi kuat untuk direvitalisasi. Potensi tersebut muncul karena elemen-elemen pembentuk identitas masih eksis, seperti bentuk gua asli, bukit alami, serta taman yang terpisah sekitar 20–30 meter dari area gua yang menyuguhkan pemandangan alami dari atas bukit ke hamparan laut yang luas serta lansekap kota Lhokseumawe. Hubungan spasial antara dua area ini, jika diolah dengan pendekatan spirit of place, dapat menciptakan pengalaman ruang yang utuh: pengunjung dapat merasakan transisi suasana dari ruang luar (taman yang terbuka dan terang) menuju ruang dalam (gua yang gelap dan sunyi). Kontras atmosfer ini merupakan kekayaan pengalaman yang dapat dikembangkan menjadi narasi interpretatif bagi wisatawan tentang perjalanan sejarah, perjuangan, dan refleksi masa lalu.

Revitalisasi Goa Jepang sebaiknya tidak hanya difokuskan pada aspek fisik, tetapi juga pada penguatan makna tempat melalui interpretasi sejarah dan pengalaman ruang. Dalam kerangka teori Norberg-Schulz, revitalisasi yang baik harus menjaga keseimbangan antara form (bentuk fisik), meaning (makna sejarah dan simbolik), serta life (aktivitas manusia di dalamnya). Misalnya, penerapan elemen pencahayaan lembut di dalam gua dapat memperkuat suasana historis tanpa merusak bentuk asli, sementara area taman dapat difungsikan sebagai ruang edukasi terbuka yang menampilkan informasi sejarah pendudukan Jepang dan nilai-nilai perjuangan lokal. Dengan demikian, spirit of place tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dihidupkan kembali melalui interaksi sosial dan pengalaman pengunjung.

Dalam membangun dan mempertahankan Genius Loci, Norberg-Schulz menekankan tiga elemen penting, yaitu budaya (culture), keaslian (authenticity), dan fenomena (phenomenon).

1. Budaya merupakan fondasi nilai-nilai lokal yang memberi makna pada ruang. Dalam konteks Goa Jepang, budaya masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi sejarah dan

semangat perjuangan dapat dijadikan basis untuk memperkuat narasi tempat. Program edukatif dan kegiatan budaya lokal seperti pertunjukan seni tradisional atau pameran sejarah dapat menghidupkan kembali memori kolektif yang melekat pada situs ini.

2. Keaslian menekankan pentingnya menjaga bentuk dan material asli tempat tersebut. Pada Goa Jepang, hal ini dapat diwujudkan dengan mempertahankan tekstur batuan asli, lorong gua, dan elemen lanskap alaminya tanpa intervensi berlebihan. Revitalisasi harus dilakukan dengan prinsip konservatif memperbaiki tanpa mengubah karakter.
3. Fenomena mengacu pada pengalaman inderawi dan suasana emosional yang dirasakan oleh pengunjung. Cahaya yang masuk dari mulut gua, aroma lembab batu, serta suara langkah di lorong sempit merupakan bagian dari fenomena ruang yang tidak tergantikan. Elemen-elemen ini harus dipertahankan karena menjadi inti dari spirit of place Goa Jepang menghadirkan rasa historis dan spiritual yang membedakan tempat ini dari wisata buatan modern.

Dengan menjaga ketiga elemen ini secara seimbang, revitalisasi Goa Jepang tidak hanya akan mengembalikan keindahan visualnya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya, autentisitas sejarah, dan pengalaman fenomenologis yang membentuk jati diri kawasan. Inilah esensi penerapan Genius Loci yang sejati, bukan menciptakan tempat baru, melainkan menegaskan kembali makna tempat yang telah ada dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Jika dilihat dari kondisi sekarang, revitalisasi Goa Jepang masih layak dilakukan karena struktur fisik gua relatif masih utuh dan lingkungan sekitarnya belum mengalami kerusakan berat. Potensi lanskap alam di sekeliling gua, seperti vegetasi bukit dan taman yang hijau, masih dapat diolah menjadi daya tarik wisata sejarah yang bernilai edukatif dan rekreatif. Namun, agar revitalisasi tidak berakhir seperti sebelumnya (yakni terabaikan dan kembali tidak terurus), diperlukan pengelolaan berkelanjutan yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pihak akademik. Kolaborasi ini dapat memastikan bahwa pasca-revitalisasi, kawasan Goa Jepang tetap terpelihara secara fisik sekaligus tetap bermakna secara kultural.

Dengan demikian, penerapan konsep Spirit Of Place pada revitalisasi Goa Jepang bukan sekadar mempercantik bentuk fisik, tetapi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali identitas ruang yang sempat hilang. Melalui pemahaman mendalam terhadap sejarah, kondisi eksisting, dan potensi lanskapnya, Goa Jepang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata bersejarah yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual pengunjung sebagaimana yang diharapkan dalam semangat spirit of place arsitektur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penerapan teori Spirit Of Place Loci terhadap kawasan wisata bersejarah Goa Jepang di Kota Lhokseumawe, dapat disimpulkan bahwa situs ini masih memiliki potensi tinggi untuk direvitalisasi sebagai destinasi wisata bersejarah yang bermakna secara kultural, edukatif, dan arsitektural. Meskipun kondisi eksisting menunjukkan tanda-tanda degradasi fisik dan hilangnya identitas tempat (placelessness), elemen-elemen utama pembentuk jiwa tempat berupa bentuk gua asli, struktur bukit alami, serta hubungan spasial dengan area taman masih terpelihara dan dapat menjadi dasar pengembangan kembali kawasan ini.

Revitalisasi Goa Jepang akan efektif apabila dilakukan dengan mempertimbangkan tiga elemen utama Spirit Of Place menurut Norberg-Schulz, yaitu budaya, keaslian, dan

fenomena. Elemen budaya perlu dihidupkan melalui kegiatan masyarakat yang menonjolkan nilai sejarah dan identitas lokal Aceh. Keaslian harus dijaga dengan mempertahankan material, bentuk, dan lanskap alami gua tanpa intervensi berlebihan. Sedangkan fenomena ruang seperti atmosfer gua yang lembab, pencahayaan alami, dan kesunyian khasnya perlu dipertahankan agar pengalaman emosional pengunjung tetap autentik.

Dengan demikian, revitalisasi yang berlandaskan Spirit of Place bukan hanya memperbaiki aspek fisik semata, melainkan juga membangkitkan kembali makna ruang dan keterikatan emosional antara masyarakat dengan warisan sejarahnya. Goa Jepang dapat menjadi contoh penerapan revitalisasi berkelanjutan yang menghargai keseimbangan antara masa lalu dan masa kini, antara konservasi dan inovasi, serta antara bentuk fisik dan makna spiritual tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalucia, A., Ginting, N., Aulia, D. N., & Dwi Lindarto, H. (2023). Spirit of Place toward Tourist Attraction at Maimun Palace. *Civil Engineering and Architecture*, 11(6), 3651–3666. <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110631>
- Andalucia, A., Ginting, N., Aulia, D. N., & Dwi Lindarto, H. (2023). Spirit of Place toward Tourist Attraction at Maimun Palace. *Civil Engineering and Architecture*, 11(6), 3651–3666. <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110631>
- Bina, B., Mehdinejad, M. H., Nikaeen, M., & Movahedian Attar, H. (2009). Effectiveness of chitosan as natural coagulant aid in treating turbid waters. *Iranian Journal of Environmental Health Science and Engineering*, 6(4), 247–252.
- Dwi Sulistia Wati, Reri Damai Gea, Dira April Indria, Delmira Syafrini, Selfira Cania, Elvaririn, E., Fira Fadila, Tiara Sabrina Wulandari, Zahra Najla, & Bunga Dinda Permata. (2025). Motivasi Wisatawan Gen Z dalam Mengunjungi Objek Wisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi. *Social Empirical*, 2(2), 490–498. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i2.41>
- Maiti, & Bidinger. (1981). Skpa Bab Ii. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- MOKOBANE, N. B. (2019). No TitleEAENH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Montgomery, J., “Making A City: Urbanity, Vitality And Urban Design,” *Journal of urban design*, Vol.3, No.1, pp.93-116. 1998. DOI: <https://doi.org/10.1080/135748098.08724418>
- Silva, K.D., “The Spirit Of Place Of Bhaktapur, Nepal.” *International Journal of Heritage Studies*, Vol.21, No.8, pp.820-841. 2015. DOI: <https://doi.org/10.1080/13527258.2015.1028962>
- Sutrisno, E., & Nugroho, A. (2022). Revitalisasi kawasan bersejarah melalui pendekatan place attachment di Alun-Alun Gresik. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 11(5), 35–41.